

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA PENSIUNAN POLRI
DI KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**DIANTIVO ALMAGHFIRAH DWIKORA
210901067**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1446H/2025M**

LEMBAR PERSETUJUAN

**“HUBUNGAN ANTARA SPRITUALITAS DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA PENSIUNAN POLRI DI KOTA SUBULUSSALAM”**

SKRIPSI

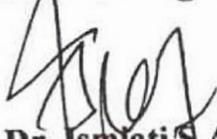
**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**DIANTIVO ALMAGHFIRAH DWIKORA
NIM. 210901067**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Ismiati S. Ag., M.Si.
NIP.197201012007102001

Pembimbing II


Cut Rizka Aliana S. Psi., M.Si.
NIP. 199010312019032014

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA PENSIUNAN POLRI DI KOTA SUBULUSSALAM

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikoogi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 sikologi (S. Psi)**

Diajukan Oleh :

**Diantivo Almaghfirah Dwikora
NIM. 210901060**

**Hari/Tanggal
Rabu/29 April 2025**

Tim Munasyaqah Skripsi

Ketua

Dr. Ismiati, S.Ag, M. Si
NIP. 197201012007102001

Sekretaris

Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si
NIP. 199010312019032014

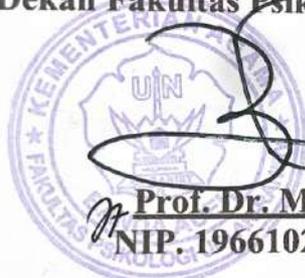
Penguji I

Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

Penguji II

Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry**



Prof. Dr. Muslim, M. Si
NIP. 196610231994021001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diantivo A. Dwikora
NIM : 210901067
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak **terdapat** karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan **sepanjang** pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam **daftar** pustaka, jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata **memang** ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima **sanksi** berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 25 April 2025

Yang Menyatakan



Diantivo A.D.

NIM. 210901067

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya setiap saat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan *Subjective Well Being* Pada Pensiunan Polri Kota Subulussalam” Shalawat serta salam semoga tetap Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu ‘Alaihi Wassalaam, atas segala perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup di bawah naungan islam. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat secara langsung atau pun tidak langsung, baik moril maupun material.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Papa AKP Dwikora David dan Mama Dra Isnaini tercinta, yang telah memberikan dukungan tanpa batas, kasih sayang, serta doa yang tiada henti sepanjang perjalanan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Papa dan mama adalah sumber inspirasi, kekuatan, dan motivasi terbesar dalam hidup saya. Terima kasih telah menjadi pilar utama dalam hidup saya, memberikan segala yang terbaik dan selalu mendukung saya dalam setiap langkah. Saya tidak akan bisa mencapai titik ini tanpa cinta dan pengorbanan kalian. Selain itu, pada kesempatan ini peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya

kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si, sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag. Ph.D sebagi Wakil dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan sekaligus Penasehat Akademik yang telah membantu dan memberi dukungan kepada mahasiswa.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum. sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan kepada saya dan mahasiswa lainnya.
5. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si., sebagai Ketua Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada saya dan juga mahasiswa lainnya.
6. Ibu Dr Ismiati, S.Ag. M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sepenuh hati, memberi dukungan dan motivasi yang membuat saya semangat.
7. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing saya dengan sabar, meluangkan banyak waktu dan tentunya memberi dukungan serta motivasi yang menjadikan saya lebih semangat.
8. Ibu Juli Andriyani, S. Ag., M.Si. selaku penguji I yang senantiasa memberikan masukan kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi.

9. Ibu Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji II yang senantiasa memberikan masukan kepada saya dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Seluruh Dosen, Staff dan Civitas Akademik Fakultas Psikologi yang telah membantu, mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat dengan tulus dan ikhlas.
11. Terima kepada Ketua PP-POLRI Kota Subulussalam, Bapak Raman Manurung, yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Strata 1 ini.
12. Seluruh penisonan Polri di Polres Kota Subulussalam yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terimakasih at as kontribusinya. Semoga Allah memudahkan urusan bapak dan ibu sekalian.
13. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kakak saya drg Dea Inayah Dwikora, abang pertama saya Dani Hidayah Dwikora, S.E. dan abang ke dua saya Diko Mubarakah Dwikora, S.T. yang selalu hadir sebagai sumber kekuatan dan inspirasi selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan moril maupun materil, serta motivasi yang tak pernah henti kakak dan abang berikan. Kehadiran kakak dan abang menjadi bagian penting dari perjalanan ini, dan saya bersyukur memiliki saudara-saudari seperti kalian. Semoga segala kebaikan yang kakak dan abang berikan dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan yang tak terhingga.
14. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada sahabat-

sahabat terbaik saya yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang selama masa kuliah ini. Terima kasih atas tawa, pelukan di saat sulit, motivasi di saat lelah, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya. Kalian bukan hanya teman seperjuangan, tapi juga keluarga yang selalu ada dalam suka dan duka. Semoga persahabatan kita selalu terjaga dan menjadi berkah sepanjang hidup.

15. Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada sahabat terbaik saya yang telah hadir sejak masa SMP hingga hari ini, saat saya menyelesaikan salah satu fase penting dalam hidup saya. Terima kasih atas setiap tawa, pelukan, nasihat, dan doa yang tak pernah putus. Kalian bukan hanya sahabat, tapi juga saudara yang Tuhan titipkan dalam perjalanan hidup ini. Terima kasih sudah selalu ada, dalam jatuh dan bangun, dalam tangis dan tawa. Semoga persahabatan ini akan terus abadi, sampai kapan pun dan di mana pun kita berada.

16. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu namanya yang selalu memberikan dukungan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya mengucapkan terima kasih banyak atas doa, dukungan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian semua mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritikan dan saran yang membangun, sehingga kekurangan itu tidak terulang lagi pada hari yang akan datang. Harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain terutama untuk saya sendiri.

Banda Aceh, 21 April 2025

Peneliti,



Diantivo A. Dwikora

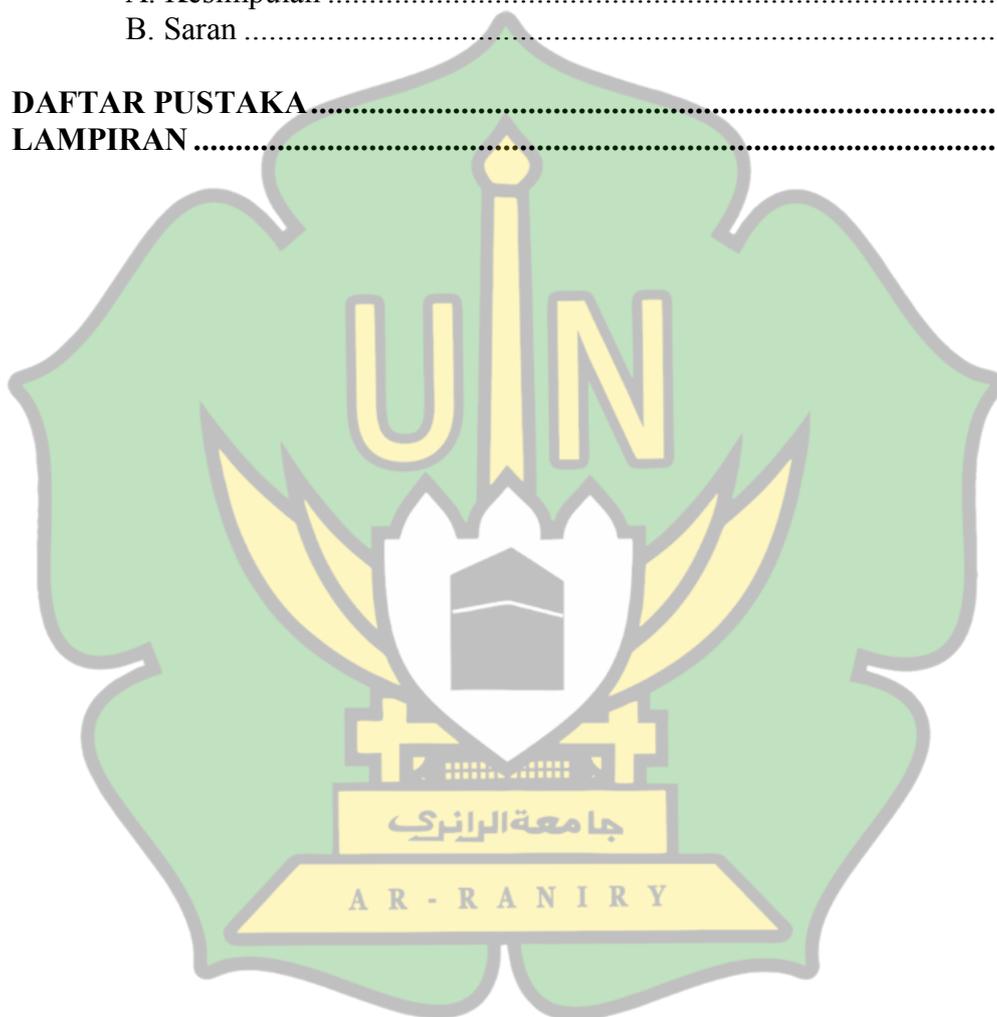
NIM. 210901067



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Manfaat teoritis	10
F. Keaslian Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. <i>Subjective Well Being</i>	14
1. Definisi <i>Subjective Well Being</i>	14
2. Komponen-Komponen <i>Subjective Well Being</i>	16
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Subjective Well Being</i>	17
B. Spiritualitas	20
1. Definisi Spiritualitas	20
2. Dimensi Spiritualitas	21
C. Hubungan Spiritualitas dengan <i>Subjective Well Being</i>	24
D. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	26
B. Identifikasi Variabel	27
C. Definisi Operasional	27
1. <i>Subjective Well Being</i>	27
2. Spiritualitas	27
D. Subjek Penelitian.....	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Persiapan Alat Ukur Penelitian	29
2. Uji Validitas	34
3. Uji Daya Beda Aitem	36
4. Uji Reliabilitas	42
F. Teknik Metode Analisi Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian	47
B. Deskripsi Data Penelitian	48
C. Hasil Uji Prasyarat	54
D. Hasil Uji Hipotesis	55
E. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor Skala <i>Favorable</i> dan Skala <i>Unfavorable</i>	30
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Awal Skala <i>Subjective Well Being</i>	31
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Awal Skala Spiritualitas.....	32
Tabel 3.4	Koefisien CVR Skala <i>Subjective Well Being</i>	35
Tabel 3.5	Koefisien CVR Skala Spiritualitas	36
Tabel 3.6	Koefisien Daya Beda Aitem Skala <i>Subjective Well Being</i>	37
Tabel 3.7	<i>Blue Print</i> Akhir Skala <i>Subjective Well Being</i>	38
Tabel 3.8	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Spiritualitas.....	39
Tabel 3.9	<i>Blue Print</i> Skala Spiritualitas	40
Tabel 3.10	Klarifikasi Reliabilitas <i>Apha Cronbach's</i>	43
Tabel 3.11	Nilai Alpha Cronbach's Skala <i>Subjective Well Being</i>	43
Tabel 3.12	Nilai <i>Alpha Cronbach's</i> Skala Spiritualitas	44
Tabel 4.1	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin	48
Tabel 4.2	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Tahun Pensiunan	49
Tabel 4.3	Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Usia.....	50
Tabel 4.4	Deskripsi Data Penelitian Skala <i>Subjective Well Being</i>	50
Table 4.5	Kategorisasi Skala <i>Subjective Well Being</i>	52
Tabel 4.6	Deskripsi Data Penelitian Skala Spiritualitas.....	52
Tabel 4.7	Kategorisasi Skala Spiritualitas.....	53
Tabel 4.8	Uji Normalitas Data Penelitian.....	54
Tabel 4.9	Hasil Uji Linearitas.....	55
Tabel 4.10	Uji Hipotesis Data Penelitian.....	56
Tabel 4.11	<i>Analysis Of Association</i>	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... 26



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	SK Penelitian
Lampiran II	Surat Izin Penelitian
Lampiran III	Surat Selesai Penelitian
Lampiran IV	Kuesioner Penelitian
Lampiran V	Tabulasi Data Try Out <i>Subhective Well Being</i>
Lampiran VI	Tabulasi Data Try Out Spiritualitas
Lampiran VII	Hasil Uji Daya Beda Aitem & Reabilitas Skala Spiritualitas dan <i>Subjective Well Being</i>
Lampiran VIII	Kuesioner Penelitian
Lampiran IX	Tabulasi Penelitian <i>Subjective Well Being</i>
Lampiran X	Tabulasi Penelitian Spiritualitas
Lampiran XI	Hasil Uji Daya Beda Aitem & Reabilitas Skala Spiritualitas dan <i>Subjective Well Being</i> Tahap 2
Lampiran XII	Riwayat Hidup



HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA PENSIUNAN POLRI DI KOTA SUBULUSSALAM

ABSTRAK

Pensiunan Polri akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya yaitu berkurangnya penghasilan, sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran menghadapi masa mendatang, berakhirnya masa dinas membuat pensiunan Polri mengalami *mental shock* yang terjadi karena adanya ketakutan yang harus dihadapi ketika masa pensiun tiba, merasa ada sesuatu yang hilang dari diri, pekerjaan dan jabatan yang membuat pensiunan Polri menjadi stres, cemas dan depresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan *subjective well being* pada pensiunan Polri di Kota Subulussalam. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala spiritualitas dan skala *subjective well being*. Jumlah populasi sebanyak 150 pensiunan Polri. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi *Pearson correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dengan *subjective well being* pada pensiunan Polri di Kota subulussalam yaitu dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,549 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka hipotesis diterima yang artinya terdapat arah hubungan yang positif yang sangat signifikan antara spiritualitas dan *subjective well being*. Artinya semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi *subjective well being*, sebaliknya semakin rendah spiritualitas, maka semakin rendah *subjective well being*.

Kata kunci : *Spiritualitas, Subjective Well Being, Pensiunan Polri*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUALITY AND SUBJECTIVE
WELL BEING OF RETIRED POLICE OFFICERS
IN SUBULUSSALAM CITY**

ABSTRACT

Retired Polri will experience major changes in their lives, namely reduced income, which causes anxiety in facing the future, the end of their service period makes retired POLRI experience mental shock which occurs because of the fear that must be faced when retirement arrives, feeling hopeless something is lost from themselves, and jobs and positions that make retired Polri become stressed, anxious and depressed. The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and subjective well being in retired Polri in Subulussalam City. This study used a quantitative approach, correlational methode and measuring instruments in this study, namely the spirituality scale and the subjective well being scale. The population is 150 retired Polri. Sampling using saturated sampling technique. Data analysis technique using the Pearson correlation. The results of the study showed that there was a positive relationship between spirituality and subjective well being in retired Polri in Subulussalam City, namely with a correlation coefficient value (r) of 0.549 and a p value = 0.000 ($p < 0.05$) then the hypothesis is accepted which means there is a very significant positive relationship direction between spirituality and subjective well being. This means that the higher the spirituality, the higher the subjective well being, conversely the lower the spirituality, the lower the subjective well being.

Keywords: *Spirituality, Subjective Well Being, Retired POLRI*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Republik Indonesia merupakan suatu institusi yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Fungsi dan peran pada lembaga ini sangat penting, agar terciptanya rasa aman, nyaman dan damai agar aktivitas masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Soekanto (2008) menjelaskan pekerjaan Polri tidaklah pekerjaan yang mudah, Polri harus *survive* dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sejak reformasi hingga saat ini, Polri semakin dituntut untuk menjalankan peran dan kewajibannya sebagai pemeliharaan ketertiban dan keamanan, menegakkan hukum dan memberikan pelayanan, perlindungan, pengayoman masyarakat yang bekerja secara profesional.

Fase dunia pekerjaan Anggota Polri juga tidak terlepas dari fase pensiun, diawali dari pendidikan, tugas, mutasi, naik pangkat, pindah jabatan, dan terus berputar hingga berhenti pada titik purnabhakti (pensiun). Pensiunan Polri di atur pada pasal 30 ayat 2 UU No.2 Tahun 2002 bahwa masa jabatan berakhir pada rentan usia 58-60 tahun dengan ketentuan anggota yang memiliki keahlian khusus mengakhiri jabatan pada usia 60 tahun. Semua pekerja harus pensiun pada usia yang telah ditentukan, tanpa memperhatikan apakah bersedia atau tidak. Sesuai dengan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No.1/Tahun 2003 tentang pemberhentian Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bab 1 pasal 1 ayat 7, maka Anggota Polri yang menjelang usia 58 tahun dapat dikatakan telah

memasuki usia pensiun.

Menurut B. Hurlock, Elizabeth, (1980) Anggota Polri akan menghadapi masa pensiun pada usia 58 tahun. Anggota Polri yang memasuki usia 40-50 tahun menimbulkan sikap penolakan (*denial*) yang ditunjukkan dengan “*over acting*”, untuk menunjukkan kepada orang bahwa dirinya masih potensial dan tetap masih muda seperti dua puluh tahun yang lalu. Saat Anggota Polri memasuki masa pensiun, mulai terjadi penurunan kemampuan fisik dan psikologis, yang akan tampak semakin menonjol pada pensiunan Polri.

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) Asman Abnur mengatakan, data jumlah pensiun ASN, POLRI dan TNI pada tahun 2016 berjumlah 2,4 juta orang. Tahun 2017 dan 2018 jumlah pensiunan bertambah sebanyak 220.000 orang (Kompas.com). Menurut Pramono (2018) setelah pensiun, Pensiunan Polri tidak merasa gembira, karena masa pensiun menjadi beban hidup, mengakibatkan setelah pensiun kondisi kesehatan mengalami penurunan. Padahal dari segi usia, pensiunan Polri masih tergolong produktif dan masih mampu untuk berkarya.

Menurut kapolda Aceh ketika memasuki masa pensiun, Pensiunan Polri akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya yaitu berkurangnya penghasilan, sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran menghadapi masa mendatang, berakhirnya masa dinas membuat pensiunan Polri merasa tidak bermanfaat sehingga menjadi stres, dan hilangnya kekuasaan dan otoritas mengakibatkan pensiunan Polri merasa tidak utuh seperti sebelum pensiun (TB NEWS Polda Aceh 2023).

Pernyataan Kapolda Aceh diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Dinsi (2006) yang menyatakan pegawai negeri sipil yang telah habis masa purna tugasnya mengalami *mental shock* (faktor kejiwaan), *mental shock* terjadi karena adanya ketakutan tentang apa yang harus dihadapi kelak ketika masa pensiun tiba, merasa ada sesuatu yang hilang dari diri, karena pekerjaan dan jabatan yang selama ini dipegang harus ditinggalkan. Kehilangan pekerjaan dan jabatan inilah yang membuat pensiunan Polri menjadi stres, cemas, dan depresi.

Kesehatan yang menurun dan hilangnya rasa gembira dalam menjalani hari tua setelah masa tugas berakhir, pensiun sering dianggap sebagai tuna karya, karena pikiran dan energi mereka sudah tidak diperlukan lagi. Asumsi seperti itu, membuat pensiunan Polri tidak dapat menikmati masa pensiunan dengan bahagia, tenang dan ikhlas. Kondisi ini mengakibatkan banyak pensiunan Polri mengalami masalah baik dari fisik maupun psikologisnya (Dinsi,2006).

Harapan Kapolda Aceh kepada purnabhakti ialah, walaupun sudah tidak lagi menjadi anggota Polri, diharapkan dengan pemikirannya dapat berkontribusi, tetap mendukung dan membantu kelancaran tugas-tugas Polri khususnya Polda Aceh. Kapolda Aceh telah berupaya mengatasi masalah psikologis yang mungkin akan dialami pensiunan Polri, seperti *over acting*, depresi, kecemasan, dan masalah fisik. Masalah psikologis ini yang akan timbul ketika masa tugas sudah berakhir.

Adapun upaya yang dilakukan Sumber Daya Manusia (SDM) Polda Aceh untuk mengatasi masalah psikologis pada pensiunan Polri membuka pembekalan pelatihan dan keterampilan (Latram) untuk anggota Polri yang akan memasuki

pensiun, dan juga persiapan untuk menghadapi pensiun. Dalam Latram ini, dibekali materi dan praktek tentang pertanian, peternakan/penggemukan hewan peliharaan, dan perkebunan. Selain Latram, ASABRI juga memberikan pelatihan purnabakti bagi anggota Polri, tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan peserta ASABRI usai pensiun. Pelatihan ini diharapkan dapat membuka wawasan anggota Polri untuk mengetahui keterampilan yang sesuai, serta memahami karakteristik yang dimiliki pengusaha, pelatihan ini juga bertujuan untuk membantu peserta ASABRI dalam mempersiapkan diri memasuki masa pensiun, termasuk keterampilan, keuangan, dan kesiapan mental.

Pensiunan Polri untuk mencapai kesejahteraan harus tetap berpikir positif, dan menghilangkan pemikiran negatif. Dalam mencari kesejahteraan pensiunan dituntut untuk berpikir positif, dan menghilangkan pemikiran negatif dalam diri. Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan tidak sedikit pensiunan Polri belum siap pensiun dan memiliki kecemasan ketika memasuki masa pensiun, pensiunan Polri merasa khawatir karena tidak tahu bagaimana kehidupan yang akan dijalannya (Rini dalam Kintaninani, 2013).

Kesejahteraan dikenal *subjective well being* ini menjadi tolak ukur sejahtera atau tidaknya seseorang dalam menjalani hidup, dan *well being* pada setiap individu berbeda-beda karena bersifat objektif. Carr (dalam Here dan Priyanto, 2014) *subjective well being* keadaan psikologis positif ditandai dengan tingginya tingkat emosi positif kepuasan hidup, dan rendahnya emosi negatif. Dasarnya *subjective wellbeing* terbentuk dari pengalaman individu bagaimana penilaian positif dan secara spesifik bagaimana penilaiannya pada kehidupannya,

dan dipersentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Subjective well being dasarnya merupakan evaluasi pensiunan terhadap kehidupannya yang didominasi oleh afeksi positif terhadap pengalaman yang membahagiakan. Pensiunan Polri yang memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila kepuasan hidup terutama pada aspek pekerjaannya, dan sering merasa gembira, serta jarang mengalami afeksi negatif seperti kesedihan dan kekecewaan.

Hasil penelitian Indrayani (2013) yang berjudul model pengembangan *subjective well being* pada masa pensiunan, diketahui bahwa *subjective well being* dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri pada aspek kehidupan di masa pensiun. Jika Pensiunan Polri dapat melakukan penyesuaian diri pada aspek kehidupan dimasa pensiun, maka akan tercipta suatu kebahagiaan atau secara ilmiah disebut *subjective wellbeing*. Sebenarnya, setelah memasuki masa pensiun harus tetap menjaga kondisi yang sudah tidak seprima dulu, memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk lebih banyak meluangkan waktu bersama keluarga, kerabat, dan melaksanakan ibadah lebih dalam lagi, karena pasti selama menjadi anggota Polri waktu telah banyak tersita oleh pekerjaan.

Pensiunan Polri yang berpikir positif mengenai dirinya yang telah pensiun, akan memiliki hidup yang lebih bermakna. Apapun masalah yang dihadapi akan disikapi dengan tenang dan tetap berpikiran positif, segala sesuatu percaya bahwasanya setiap ujian harus dilalui, juga berdoa kepada Allah akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, individu yang merasa hidupnya tidak percaya akan adanya Tuhan, maka akan berpikiran frustrasi, tidak bersemangat,

dan pesimis. Manusia pasti memiliki harapan dan impian dalam hidupnya untuk hidup yang bahagia dan sejahtera di hari tuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada subjek DD (58 tahun) merupakan pensiunan Polri di Kota Subulussalam untuk melihat fenomena *subjective well being* yang dirasakan setelah pensiun. DD dinyatakan lulus menjadi Anggota Polri di tahun 1988/1989 dan menjalani pendidikan di Purwokoto. Dari segi pengalaman di kepolisian sudah termasuk lama, selama 36 tahun. Menurut DD menjadi Polisi adalah pekerjaan yang sangat mulia dapat mengabdikan kepada Negara dan masyarakat dengan tugas dan tanggung jawab dari Polisi itu sendiri. Berikut adalah kutipan dari wawancara:

Cuplikan Wawancara 1

“Menurut saya setelah pensiun, banyak hal yang berubah dalam hidup saya. Dulu, sebagai anggota Polri, saya merasa dihargai, punya tujuan yang jelas, dan lingkungan yang mendukung. Tapi setelah pensiun, saya merasa kehilangan arah. Rasanya seperti ada kekosongan yang sulit dijelaskan. Mungkin saya merasa kurang dihargai, karena saya tidak lagi berada dalam posisi yang penting di masyarakat. Terkadang saya merasa cemas tentang masa depan, apalagi ketika harus beradaptasi dengan kehidupan yang jauh dari rutinitas dulu. Saya merasa kesulitan untuk menemukan kebahagiaan yang sama seperti dulu. Dulu, saya merasa bangga bisa melayani masyarakat, tapi setelah pensiun, saya tidak tahu harus apa. Mungkin ini salah satu tantangan yang dialami banyak pensiunan—ketika identitas kita sangat terikat dengan pekerjaan, dan begitu pensiun, kita harus mencari cara baru untuk merasa berarti dan bahagia.” (Wawancara dengan DD LK, 20 Juni 2024).

Peneliti juga melakukan wawancara pada subjek A (58 tahun) merupakan pensiunan Polri di Kota Subulussalam untuk melihat fenomena *subjective well being* yang dirasakan setelah pensiun. A dinyatakan lulus menjadi anggota Polri di tahun 1988/1989 dan menjalani pendidikan di SPN Polda Aceh. Dari segi

pengalaman di kepolisian sudah termasuk lama, selama 36 tahun. Menurut A selama bertugas sebagai anggota Polri, merasa sangat terhormat bisa melayani masyarakat dan menjaga keamanan. Menjalani tugas sebagai pengayom, pelindung, dan pelayan masyarakat adalah sesuatu yang membanggakan, meski penuh dengan tantangan dan pengorbanan. Berikut adalah kutipan dari wawancara:

Cuplikan Wawancara 2

Menurut saya yang saya rasakan setelah pensiun ada beberapa tantangan yang cukup berat, terutama di awal pensiun. Ketika masih aktif bekerja, saya merasa hidup saya lebih terarah, ada rutinitas yang jelas, tujuan yang konkret, dan bahkan rasa diperlukan oleh masyarakat. Setelah pensiun, saya merasa kosong dan bingung harus kemana. Tapi, menurut saya spiritualitas itu penting, tapi untuk bisa benar-benar merasa damai, saya harus mengatasi perasaan kehilangan tujuan hidup yang sempat datang setelah pensiun. Selama di kepolisian, saya terbiasa dengan dinamika yang cepat, penuh interaksi. Setelah pensiun, saya merasa agak kesulitan menyesuaikan diri. Saya juga merasa kesejahteraan saya terganggu setelah pensiun, saya merasa cemas dan terkadang merasa kurang puas. Kesejahteraan saya terasa terganggu karena tidak ada lagi dorongan untuk berprestasi atau berinteraksi langsung dengan orang lain dalam pekerjaan. Itu juga yang menyebabkan perasaan terisolasi. (Wawancara dengan A LK, 1 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara pada beberapa pensiunan Polri tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa subjek tersebut memiliki permasalahan terkait *subjective well being* dan Spiritualitas. Hal ini seperti yang disampaikan pada wawancara 1 setelah pensiun banyak hal yang berubah dalam hidup. Dulu, sebagai anggota Polri lebih merasa dihargai, punya tujuan yang jelas, dan lingkungan yang mendukung. Tapi, setelah pensiun merasa kehilangan arah. Terkadang juga merasa cemas, apalagi ketika harus beradaptasi dengan kehidupan yang jauh dari rutinitas dulu. Menunjukkan bahwa pensiunan Polri memiliki respon negatif

terhadap kesejateraan dalam hidupnya dan belum menemukan langkah solutif untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Permasalahan ini juga diperkuat pada hasil yang disampaikan pada wawancara II, pensiunan Polri merasakan banyak hal yang berubah setelah pensiun, merasa tidak punya tujuan yang jelas, merasa tidak diperlukan lagi oleh masyarakat, cemas, dan merasa kosong bingung harus kemana. Tapi, pada wawancara 2, pensiunan Polri merasakan spiritual membantu menghadapi masa pensiun ini, walaupun terkadang membuat pensiunan Polri merasa terasing, karena selama di kepolisian terbiasa dengan dinamika yang cepat. Pada wawancara II menunjukkan bahwa pensiunan Polri juga memiliki respon negatif terhadap kesejahteraan, tetapi menemukan langkah dengan adanya spiritualitas. Walaupun sudah menemukan langkah itu tidak semudah yang dipikirkan.

Menurut Diener (2009) salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah spiritualitas. Faktor ini membuat manusia cenderung percaya ketika menghadapi kesulitan, akan selalu mendapatkan pertolongan dari Tuhan, sehingga merasa mampu mengatasi segala kesulitan atau penderitaan yang dihadapi. Missasi & Izzati (2019) menyatakan bahwa spiritualitas adalah usaha individu untuk merasakan keterhubungan dengan inti kehidupan. Spiritualitas melibatkan hubungan yang mencakup diri sendiri, orang lain, atau alam, serta keterhubungan dengan kekuatan transenden. Spiritualitas merupakan kebutuhan esensial bagi setiap orang karena berfungsi penting dalam mengatasi berbagai masalah yang menekan, sulit, dan mengganggu psikologis individu. Dengan spiritualitas, seseorang tidak hanya terbebas dari kegelisahan dan

kecemasan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan Tuhan dan meningkatkan ketahanan dalam menghadapi masalah hingga terselesaikan dengan baik (Ghufron, 2016). Menurut Pratiwi (2011) individu yang mampu mencapai spiritualitas dalam hidupnya akan merasakan hidup yang bermakna, berharga dan memiliki tujuan yang baik, sehingga individu terlepas dari perasaan sedih dan hampa. Kondisi ini akan membangkitkan sikap diri positif pada individu, dan menciptakan kebahagiaan. Sebaliknya, individu yang tidak mencapai spiritualitas dalam hidupnya akan merasakan hidup yang tidak bermakna, berharga, dan tidak memiliki tujuan yang baik, sehingga individu tidak terlepas dari perasaan sedih dan hampa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan spiritualitas dengan *subjective well being* pada pensiunan Polri di Kota Subulussalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well being* pada pensiunan Polri di Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara spirituslitas dengan *subjective well being* pada pensiunan Polri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi positif, dan psikologi islam khususnya untuk menjelaskan *subjective well being* dan spiritualitas pada pensiunan Polri. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Pensiunan Polri

Menambah informasi mengenai cara memaknai hidup, setelah pensiun, menghadapinya dengan pemikiran yang positif, agar pensiunan Polri merasakan kesejahteraan secara psikologis sehingga terhindar dari gangguan-gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan psikis salah satunya spiritual.

b. Keluarga dan Lingkungan Sosial

Memberikan informasi kepada pihak keluarga mengenai efek negatif yang dapat timbul setelah pensiun, supaya mampu memberikan dukungan, membantu meningkatkan *subjective well being* dan spiritualitas pada pensiunan Polri di Kota Subulussalam.

c. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan komparasi (perbandingan) yang telah dilakukan peneliti bahwasanya terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan bahwa tidak adanya penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2013) mengenai “Model Pengembangan *Subjective Well-Being* Pada Masa Pensiun”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain *research and development*. Subjek penelitian ini menggunakan pegawai Universitas yang akan pensiun 2-3 tahun kemudian, pensiunan yang sudah pensiun selama 2-3 tahun di Universitas, dan berjenis kelamin laki-laki dengan usia 55 keatas. Secara keseluruhan, melalui hasil analisis kualitatif dengan wawancara dan penentuan ranking dari tiga partisipan yang sudah pensiun dan tiga partisipan yang akan pensiun, maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil ini sejalan dengan teori faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well being*. Berdasarkan penelitian diatas menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dalam subjek penelitian, dan terdapat perbedaan dalam variabel x. Pada peneliti menggunakan subjek pensiunan dan memiliki variabel x kebermaknaan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2017) mengenai “Hubungan Dukungan Sosial Dan *Subjective Well-Being* Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) Yang Memasuki Masa Persiapan Pensiun (MPP) Di Kota Makassar”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akan memasuki masa persiapan pensiun. Penelitian diatas menggunakan dukungan sosial sebagai variabel x, sedangkan

peneliti menggunakan kebermaknaan hidup pada variabel y. Penelitian diatas juga berlokasi di Makassar, dan menggunakan subjek PNS. Sedangkan peneliti berlokasi di Kota Subulussalam dan menggunakan subjek pensiunan Polri.

Penelitian yang dilakukan oleh Darwis, dan Syafiq (2021) mengenai “Hubungan Kepuasan Kerja Dengan *Subjective Well-Being* Pada Anggota Korps Brigade Mobil”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis korelasional. Subjek dalam penelitian adalah 170 anggota korps Brigade Mobil Polda di Sulawesi Selatan. Penelitian diatas menggunakan kepuasan kerja sebagai variabel x. Peneliti diatas juga berlokasi di Sulawesi Selatan, dan menggunakan subjek anggota Korps Brigade Mobil. Sedangkan peneliti berlokasi di Kota Subulussalam, dan menggunakan subjek Pensiunan Polri.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2020) mengenai “*Subjective Well-Being* Pada Polwan di Polrestabes Surabaya Ditinjau Dari Status Perkawinan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Polwan yang sudah menikah dan belum menikah di Polrestabes Surabaya. Penelitian diatas menggunakan *subjective well being* sebagai variabel x sedangkan peneliti menggunakan *subjective well being* sebagai variabel terikat (Y). Peneliti diatas menggunakan subjek Polwan, dan berlokasi di Polrestabes Surabaya. Sedangkan peneliti berlokasi di Kota Subulussalam dan menggunakan subjek Pensiunan Polri.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2024) mengenai “Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Akademik Pada Siswa MAN 2 Langsa. Penelitian

ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan siswa MAN 2 Langsa, sedangkan peneliti menggunakan subjek Pensiunan Polri. Penelitian diatas menggunakan spiritualitas sebagai variable x, sama dengan peneliti menggunakan spiritualitas sebagai variable x. Tetapi pada variable y peneliti menggunakan *Subjective Well Being*, sedangkan penelitian yang dilakukan Abdurrachman Halim menggunakan risiliensi akademik sebagai variable y. Penelitian yang dilakukan Abdurrachman berlokasi di Langsa, sedangkan peneliti berlokasi di Kota Subulussalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti, Muntazah, Sari (2021) mengenai “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan *Subjective Well Being* Pada Perempuan Kampung Lampion Malang Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan kampung lampion Malang, sedangkan peneliti menggunakan pensiunan Polri. Penelitian diatas menggunakan variable x spiritualitas dan variable y *subjective well being*. Kedua variable tersebut sama dengan peneliti, tetapi yang membedakan subjek dan lokasi pada penelitian.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa adanya perbedaan antara variabel dan perbedaan subjek. Dari peneliti sebelumnya belum terdapat ada yang meneliti mengenai variable dan subjek “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan *Subjective Well-Being* Pada Pensiunan Polri Di Kota Subulussalam. Untuk itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan dua jenis variabel bebas yaitu spiritualitas dimana apabila pensiunan Polri memperoleh spiritualitas bias merasakan banyak manfaat positif,

terutama dalam menghadapi masa pensiun yang sering kali penuh dengan perubahan signifikan dalam rutinitas hidup. Sedangkan variabel terikat yaitu *subjective well being* pada pensiunan Polri di Kota Subulussalam.

